

Kesenyapan dan Kekeliruan Wicara *Public Speaking* dalam Produksi Kalimat serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori

Nurul Dwi Lestari

Institut Agama Islam Negeri Kediri

e-mail: nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Abstract

This study aims to discuss aspects in sentence production including the phenomena of various types of silence and errors in the production of sentences (speaking) that occur in the speaker (public speaking), the factors that cause silence and errors in sentence production, the relationship between the phenomena of silence with the memory usage process, and the things the speaker needs to pay attention to (public speaking) to avoid silences and mistakes in speaking (sentence production). This research uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The results showed that in the speech activities carried out by public speaking, there were various forms of silence and tongue twitching caused by certain factors.

Keywords: *sentence production, silence, tongue flash, speech*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas aspek-aspek dalam produksi kalimat mencakup fenomena berbagai jenis kesenyapan dan kesalahan dalam produksi kalimat (berbicara) yang terjadi pada pembicara (*public speaking*), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenyapan dan kesalahan dalam produksi kalimat, hubungan antara fenomena kesenyapan dengan proses pemakaian memori, dan hal-hal yang perlu diperhatikan pembicara (*public speaking*) untuk menghindari terjadinya kesenyapan dan kesalahan dalam berbicara (produksi kalimat). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan wicara yang dilakukan oleh *public speaking*, terjadi berbagai bentuk kesenyapan dan kilir lidah yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Kata kunci: *produksi kalimat, kesenyapan, kilir lidah, wicara*

A. Pendahuluan

Berbicara menjadi kebutuhan setiap orang. Berbicara merupakan kegiatan menghasilkan ujaran dengan tujuan untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam belajar maupun bekerja. Dalam prosesnya, terkadang seorang pembicara mengalami gangguan ketika memproduksi ujaran, baik dalam bentuk kesenyapan maupun kekeliruan wicara, seperti kilir lidah. Bahkan,

seorang *public speaking* yang notabeneanya memiliki kemampuan dalam berbicara pun terkadang masih mengalami gangguan ketika berinteraksi dengan penonton atau lawan bicara.

Dalam berbicara, seseorang melakukan produksi kalimat. Produksi kalimat akan menjelaskan bagaimana seseorang mewujudkan kalimat dalam ujaran menjadi bunyi-bunyi bahasa yang bisa didengar. Dalam mewujudkan ujaran menjadi bunyi-bunyi bahasa, terkadang seseorang akan mengalami suatu fenomena berbicara yang disebut sebagai kesenyapan dan kilir lidah. Clark dalam Tarigan (1986:183) menyebut kesenyapan sebagai selaan. Kesenyapan merupakan pemutusan suatu arus bunyi-bunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur di mana kesenyapan ini dapat terjadi di posisi di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran. Kesenyapan dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor lupa-lupa ingat, faktor ragu, dan kesalahan berbicara lainnya. Fenomena gangguan berbicara lainnya, yaitu kilir lidah. Menurut Jeager (2005:2), kilir lidah merupakan suatu kekeliruan dalam perencanaan produksi tuturan di mana petika pembicara ingin menutukan beberapa kata, frasa, atau kalimat, dan selama proses perencanaan berlangsung terjadi sesuatu yang keliru sehingga produksi kalimat tidak sesuai dengan perencanaannya.

Dalam produksi kalimat terjadi proses psikologi yang terjadi pada manusia. Hal ini digambarkan dalam psikolinguistik. Secara lebih rinci, Chaer (2003:6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Sementara itu, Natsir (2017:28) menyebutkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak

tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya.

Penelitian mengenai kesenyapan dan kekeliruan wicara pernah dilakukan oleh Mayasari (2015) berjudul *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)*. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya dua macam senyapan, yaitu senyapan karena penerapasan dan senyapan arena penutur mengalami keragu-raguan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pangesti (2019) berjudul *Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran*. Dalam penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa senyapan dapat terealisasi dalam berbagai wujud atau tipe. Senyapan muncul sebagai akibat kilir lidah karena penutur membutuhkan tambahan waktu untuk meretrif kosakata yang dibutuhkan.

Kesenyapan dan kesalahan dalam berbicara, seperti kilir lidah dapat terjadi pada siapa saja, termasuk *public speaking* yang notabeneanya sudah ahli dalam berbicara di depan umum. Kesenyapan yang berulang-ulang kali terjadi pada pembicara dalam satu waktu, diduga ada hubungannya dengan topik yang dibahas pembicara pada saat itu. Pembicara diduga tidak siap dengan apa yang akan diungkapkan sebab dia kurang menguasai topik tersebut. Sebaliknya, kesenyapan akan berkurang jika pembicara pada dasarnya memiliki pengetahuan luas tentang topik yang akan dibahas.

Penelitian ini membahas mengenai aspek-aspek dalam produksi kalimat, mencakup (1) berbagai jenis kesenyapan dan kesalahan dalam produksi kalimat (berbicara) yang terjadi pada pembicara/*public speaking*, (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenyapan dan kesalahan dalam produksi kalimat, (3) hubungan antara fenomena kesenyapan dengan proses pemakaian memori dan (4) hal-hal yang perlu diperhatikan pembicara/*public speaking* untuk menghindari terjadinya kesenyapan dan kesalahan dalam berbicara (produksi kalimat).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kesenyapan dan kilir lidah serta hubungannya dengan memori pembicara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak-catat. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk menyimak penggunaan suatu bahasa (Sunarni, 2008). Dalam penelitian ini kegiatan menyimak dilakukan melalui rekaman video dokumentasi acara dan acara televisi yang dimuat di *youtube*. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menyimak kegiatan wicara tersebut. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencatat (Sudaryanto, 1990). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis berdasarkan fenomena kesenyapan dan kilir lidah yang terjadi dengan menggunakan teori dan kajian produksi kalimat.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Fenomena Kesenyapan

Studi tentang produksi kalimat tidak dapat dilakukan secara langsung. Tidak mungkin seseorang membedah tengkorak manusia untuk mengetahui bagaimana otak menjalankan fungsinya ketika terjadi proses berpikir hingga menghasilkan atau memproduksi kalimat. Studi mengenai produksi kalimat hanya dapat dilakukan secara tidak langsung. Seorang peneliti mengobservasi kalimat yang diucapkan, kemudian mencermati bagaimana kalimat itu diucapkan, di mana pembicara senyap (*pause*), di mana dia ragu, mengapa dia senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara (Dardjowidjojo, 2012:141).

Clark dalam Tarigan (1986:183) menyebut kesenyapan sebagai selaan. Selaan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu selaan konvensional dan selaan istimewa. Selaan konvensional menandai pokok-pokok sintaksis yang direncanakan oleh pembicara atau barangkali merupakan suatu usaha yang disengaja untuk menandai suatu kalimat yang sulit bagi pendengar. Sementara itu, selaan istimewa dianggap sebagai usaha untuk memantulkan kesulitan permulaan kata pada pihak pembicara, yang pada dasarnya tidak mempunyai nilai pengalihsandian apa-apa bagi si pendengar serta tidak mempunyai arti psikolinguistik yang dalam.

Kesenyapan dan keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata apa yang dia perlukan, atau dia sedang mencari kata yang paling tepat, dan sebagainya. Kesalahan yang berupa kilir lidah seperti kelapa untuk kepala menunjukkan bahwa kata ternyata tidak tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya (Meyer dalam Dardjowidjojo, 2012:142). Kenyataan bahwa kilir lidah bisa memindahkan kata tanpa infleksinya (*the weekend for maniacs* terkilir menjadi *the maniac for weekends* di mana *-s* tidak ikut pindah dengan *maniac*) menunjukkan bahwa mental kita memproses kata dan infleksinya secara terpisah. Begitu juga kilir lidah yang dinamakan transposisi (*tank of gas* menjadi *gas of tank*) menunjukkan bahwa kita merencanakan ujaran beberapa langkah kata ke depan, dan seterusnya.

Pengujaran yang ideal terwujud dalam suatu bentuk ujaran yang lancar, sejak ujaran itu dimulai sampai ujaran itu selesai. Kata-katanya terangkai dengan rapi, diucapkan dalam suatu urutan yang tak terputus, dan kalau pun ada senyapan, senyapan itu terjadi pada konstituen-konstituen yang memang memungkinkan untuk disenyapi. Intonasi dari awal hingga akhir pembicaraan pun menjadi wujud ujaran yang ideal. Menurut Dardjowidjojo (2012:143), secara umum senyapan terjadi pada waktu orang ragu-ragu (*hesitation*), kecuali ujaran tersebut telah

merupakan klise hafalan, atau ujaran itu telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya, umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan.

Menurut Dardjowidjojo (2012:143-144), secara umum senyapan terjadi pada waktu orang ragu-ragu (*hesitation*), kecuali ujaran tersebut telah merupakan klise hafalan, atau ujaran itu telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya, umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan. Ada berbagai alasan mengapa orang senyap. *Pertama*, orang senyap karena dia telah terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya dia belum siap untuk seluruh kalimat itu. Karena itu, dia senyap sejenak untuk mencari kata atau kata-kata untuk melanjutkan ujarannya. *Kedua*, bisa juga kesenyapan seperti ini terjadi karena dia lupa akan kata-kata yang dia perlukan. Oleh karena itu, dia harus “mencari”nya untuk melanjutkan ujarannya. Kemungkinan ketiga adalah bahwa dia harus sangat berhati-hati dalam memilih kata agar dampaknya pada pendengar atau publik tidak, misalnya, menghebohkan. Tipe ketiga ini umumnya terjadi pada pejabat publik atau kaum politikus yang harus berhati-hati memilih kata-katanya. Ketidaksiapan maupun keberhati-hatian dalam berujar seperti ini terwujud dalam dua macam senyapan: (1) senyapan diam dan (2) senyapan terisi. Pada senyapan diam, pembicara berhenti sejenak dan diam saja dan setelah menemukan kata-kata yang dicari dia melanjutkan kalimatnya.

Gejala kesenyapan dalam berbicara dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pembicara yang ahli berbicara sekalipun. Terkecuali pembicara yang sudah mempersiapkan topik yang akan dibicarakan, maka kesenyapan akan dapat diminimalisir. Kesenyapan dapat terjadi karena beberapa faktor. Ketika seorang pembicara senyap, maka dia akan diam beberapa saat untuk meretrif kata yang dia perlukan. Adapula yang mengisi senyapan tersebut dengan berbagai kata atau kelompok kata.

Berikut ini merupakan berbagai jenis kesenyapan yang ditemukan dalam pembicaraan di acara televisi. Dalam data tersebut, pembicara secara acak terdiri atas berbagai pembicara dari berbagai kalangan profesi *public speaking*, yaitu mencakup *mc* acara, pelawak, dan politikus.

Tabel 1. Berbagai Bentuk Kesenyapan dalam Pembicaraan

NO	Pernyataan	Pengisi Senyapan	Penyebab kesenyapan
1	Ya, saya minta maaf nggak pake... apa itu namanya (sambil menunjuk arah layar LCD) dimana-mana saya nggak bisa karena saya gagap teknologi bener.	apa itu namanya..	lupa akan kata-kata yang dia perlukan
2	A : saya punya.. ini akhirnya .. inspirasi untuk memuat cerita kamu.. B : ohh.. inisiatif?	ini akhirnya..	lupa akan kata-kata yang dia perlukan
3	Padahal fungsi dan peran pengacara disini kalau sesuatu tidak ada dasar hukumnya, tidak usah ribut-ribut, tidak usah(.....) Aneh-aneh lah.	∅ (kosong) senyapan diam	berhati-hati memilih kata
4	ingat ketika pemerintah membangun e .. e..e.. jembatan e.. madu.. apa.. suramadu itu demo nya nggak karu-karuan, banyak orang tidak setuju.	e .. e..e.. e.. madu... apa	lupa-lupa ingat

Pernyataan (1) pada Tabel 1 disampaikan oleh seorang pembicara/*public speaking* dan ahli dalam penyampaian kritik dengan tipe wicara secara monolog. Dalam penyampaian kalimat/produksi kalimat tersebut, dia mengalami kesenyapan. Berdasarkan Tabel 1, kesenyapan terletak di antara konstituen FV (frasa verba) dan FN (frasa nomina). Kesenyapan itu terjadi karena pembicara lupa dengan kata-kata yang ia perlukan. Untuk mengingat kata-kata yang dia perlukan, dia mengisi kesenyapan dengan kelompok kata “*apa itu namanya..*” Karena benar-benar lupa dengan kata-kata yang ia perlukan, akhirnya dia mempergunakan fisik (anggota tubuh) untuk menunjuk benda yang dimaksud. Kebetulan benda yang dimaksud ada di sekitarnya. Dengan menunjuk benda (layar LCD) dia berharap itu dapat mewakili kata-kata yang ia lupa tersebut.

Pernyataan (2) disampaikan oleh seorang *public speaking* yang berprofesi sebagai komedian/pelawak. Pernyataan tersebut disampaikan dalam wicara dialog. Sekalipun para aktor komedian sudah berlatih memahami naskah, tidak menutup kemungkinan kesenyapan dapat terjadi, mengingat mereka banyak melakukan improvisasi ketika di atas panggung. Kesenyapan terletak di antara konstituen FV (frasa verba) dan FN (frasa nomina). Kesenyapan terjadi karena pembicara lupa dengan kata-kata yang ia perlukan. Dia mengisi kesenyapan tersebut dengan kelompok kata “*ini akhirnya...*”. Setelah senyap beberapa saat, dia menemukan kata yang diperlukan untuk meneruskan kalimat tersebut, yakni kata “*inspirasi*”. Lawan bicara (pembicara B) memahami apa yang dimaksudkan pembicara (A). Namun, dia lebih cenderung memilih kata “*inisiatif*” untuk melengkapi pernyataan A, sehingga dia membenarkan pernyataan A.

Pernyataan (3) disampaikan oleh seorang *public speaking* yang berprofesi sebagai pengacara. Pernyataan tersebut disampaikan dalam acara debat, dimana pembicara terdiri atas empat orang. Letak kesenyapan sama dengan pernyataan (1) dan (2), yakni berada di antara FV (frasa verba) dan FN (frasa nomina). Kesenyapan pada pernyataan tersebut tergolong kesenyapan diam, karena ketika pembicara senyap, pembicara diam sebentar kemudian mencari kata-kata yang tepat untuk meneruskan kalimat. Dalam arti lain, pembicara tidak mengisi kesenyapan tersebut dengan kata-kata tertentu. Sebagai pembicara yang notabene seorang pengacara dan tergolong politikus, dia mencoba untuk berhati-hati dalam memilih kata agar kata-kata yang diproduksi menjadi kalimat yang dapat diterima oleh pendengar dengan baik. Faktor inilah yang turut serta menyebabkan terjadinya kesenyapan dalam produksi kalimatnya.

Pernyataan (4) disampaikan oleh pembicara/*public speaking* yang berprofesi sebagai politikus dalam acara diskusi/debat. Pembicara benar-benar cepat dalam berbicara sehingga terjadi beberapa kesenyapan. Dia termasuk pembicara yang menggebu-gebu (kecepatan berbicaranya) dalam mengemukakan pendapat. Kesenyapan terletak di antara FV (frasa verba) dan FN (frasa nomina). Dia mengalami senyap ketika akan mengemukakan kata suramadu. Pembicara lupa-lupa ingat dengan apa yang ingin disampaikan, sehingga muncullah kata-kata “*ee.. madu.. apa*”. Kesenyapan tersebut timbul karena dia belum siap dengan seluruh kalimat yang akan disampaikannya, namun sudah terlanjur memulai kalimat. Faktor yang cukup berpengaruh adalah karena dia merupakan tipe pembicara yang ingin sesegera mungkin mengawali dan mengakhiri pernyataan.

C.2. Fenomena Kilir Lidah

Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dimaksudkan. Kilir lidah (*slip of tongue*) merupakan terjadinya kekeliruan yang disebabkan oleh cepatnya seorang pembicara

dalam memproduksi suatu kalimat Ada dua macam kilir lidah. Jenis pertama adalah kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru. Kekeliruan wicara berupa kilir lidah berbeda dengan kekeliruan yang disebabkan oleh penyakit afasia. Kekeliruan wicara akibat penyakit afasia muncul karena terganggunya fungsi otak sehingga menghasilkan gejala yang mirip dengan kilir lidah, yaitu tidak mampu mengujarkan yang sebenarnya diinginkan. Ada tiga jenis dalam kilir lidah jenis ini, yaitu: (a) seleksi semantik yang keliru, (b) malapropisme, dan (c) campur kata (*blends*). Jenis kedua adalah kekeliruan asemblingnya (Dardjowidjojo, 2012:147).

Kilir lidah dapat terjadi kepada setiap penutur dalam keadaan bagaimana pun. Menurut Mayasari (2015), kilir lidah dapat terjadi dalam keadaan atau situasi resmi maupun tidak resmi. Menurut Pratama (2019:1076), kilir lidah dapat disebabkan oleh faktor-faktor psikologi, seperti pengaruh emosional, adanya rasa gugup, tergesa-gesa atau terburu-buru, hilang konsentrasi, dan sebagainya. Berikut penjelasan lebih lanjut.

Pertama, hilangnya konsentrasi. Ketika seseorang tidak fokus maka produksi dalam otaknya untuk emngolah suatu kata yang ingin diucapkan bisa saja emnjadi salah. Hal ini disebabkan karena otaknya telah terbagi konsentrasinya untuk mengolah dan menghasilkan kata yang akan diucapkan.

Kedua, terburu-buru. Ketika seorang pembicara terburu-buru saat bertutur kata, maka dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan atau kilir lidah. Pembicara yang bertutur kata dengan cepat memungkinkan suku kata yang dituturkan menjadi berantakan atau keliru. Sementara itu, otak membutuhkan waktu untuk memproses sebuah kata untuk dituturkan. Jika pembicara melakukannya dengan terburu-buru tanpa persiapan, maka otak akan mengalami gangguan dalam memproses uatu kata untuk dituturkan.

Ketiga, grogi. Grogi, gugup, malu, atau takut menjadi penyebab terjadinya kilir lidah. Ketika seseorang merasa gorgi, maka informasi tertentu yang sudah tersimpan di dalam otak akan hilang seketika atau biasa disebut blank. Hal inilah yang menjadi pemicu seorang pembicara mengalami kekeliruan saat bertutur kata.

a. Kekeliruan Seleksi

Pada tipe seleksi semantik yang keliru, yang sering juga disebut sebagai “Freudian slips,” orang meretrif kata yang ternyata bukan yang dia inginkan. Kekeliruan seperti ini bukan acak sifatnya, tetapi ada alasannya. Manusia menyimpan kata berdasarkan sifat-sifat kodrati yang ada pada kata-kata itu.

b. Kilir Lidah Malapropisme

Kilir lidah malapropisme berasal dari peran seorang wanita dalam sebuah novel karangan Richard Sheridan, *The Rivals*, yang bernama Ny. Malaprop. Dalam novel itu Ny. Malaprop digambarkan sebagai wanita yang ingin kelihatan berkelas tinggi dengan memakai kata yang muluk-muluk. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa kata-kata itu bentuknya memang mirip tetapi keliru. Kekeliruan seperti *allegory* untuk *alligator*, *reprehend* untuk *apprehend*. Dalam bahasa Indonesia misalnya dapat kita lihat pada lawakan Timbul dalam Ketoprak Humor dengan mengatakan *antisipasi* untuk *antisipasi* pastilah didasarkan atas keinginan untuk kelihatan intelektual.

c. Kekeliruan Asembling

Kekeliruan asembling adalah bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi asembling-nya keliru. Salah satu bentuk kekeliruan ini adalah apa yang dinamakan preposisi. Pada kekeliruan macam ini, orang memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Kekeliruan assembling mencakup tiga jenis, yaitu assembling transposisi,

antisipasi, dan perseverasi (*perseveration*). *Pertama*, pada kekeliruan assembling transposisi, penutur memindahkan kata dari suatu posisi ke posisi yang lain. *Kedua*, kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan di mana penutur mengantisipasi munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang esebenarnya. *Ketiga*, kekeliruan assembling perseverasi (*perseveration*) merupakan kebalikan dari antisipasi. Perbedaannya terletak pada letak kekeliruan di mana pada assembling antisipasi kekeliruannya terjadi di awal, sedangkan assembling perseverasi kekeliruannya terjadi paada kata di belakang.

Tabel 2 berikut ini menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam wicara tidak hanya berupa kesenyapan, tetapi juga kekeliruan dalam wicara yakni berupa fenomena kilir lidah. Meskipun *public speaking* notabene sudah memahami apa yang akan disampaikannya di depan umum, ternyata gejala wicara kilir lidah tak dapat disangkal munculnya. Penyebabnya ditengarai karena pembicara tersebut terlalu cepat temponya dalam berbicara. Berikut ini merupakan fenomena kilir lidah yang ditemukan dalam suatu pembicaraan yang dilakukan oleh para *public speaking*, di antaranya mc, pelawak.

Table 2. Fenomena Kilir Lidah

NO	Pernyataan	Letak Kekeliruan	Jenis Kilir Lidah	
1	“Ya iya dong kalo’orang Jawa nglangkahin itu tidak elok.. pamali.. kalo’ orang Barat ngomongnya.. e... orang Sunda ngomong pamali.. ya”	kesalahan meretrif frasa <i>orang barat</i>	kekeliruan pada seleksi semantik	
2	“Dan inilah ketujuh belas pasang polonais.. yang menandakan.. sory.. delapan pasang plus 1 yang ulang tahun menandakan bahwa malam hari ini, di tempat ini, di delicious ini sedang dirayakan ulangtahun yang ke 17 untuk..”	kesalahan meretrif frasa <i>ketujuhbelas pasang</i>	kekeliruan pada seleksi semantik	Perny ataan (1)
3	“emang kalo jadi mertua atau pemban... ee mantunya ini harus namanya bagus?”	kesalahan meretrif kata <i>pembantu</i>	kekeliruan pada seleksi semantik	pada Tabel (2)
4	“Jangan-jangan banyak sekali orang yang ada di luar sana yang sesungguhnya memiliki kompetensi kapabilitas.. kredibilitas sebagai calon presiden.”	kesalahan meretrif kata <i>kapabilitas</i>	kekeliruan pada seleksi semantik	meru paka n tutura
5	“Jadi anda tidak sejalan dengan UMI..MUI , fatwa-fatwa dari para ulama itu..”	kesalahan dalam assembling kata MUI	kekeliruan pada assembling	n yang disa mpai kan

oleh seorang pelawak dalam acara komedi. Sekalipun aktor-aktor dalam lawak biasanya telah mempelajari naskah yang akan dipentaskan, kebanyakan mereka hanya mengambil garis besar dari naskah tersebut, memahami alur ceritanya, selanjutnya dalam pementasannya banyak improvisasi. Dalam improvisasi inilah mereka banyak mengalami kesenyapan, bahkan kekeliruan wicara yang berupa kilir lidah.

Dalam pernyataan (1) terdapat gejala kilir lidah yang berupa kekeliruan seleksi. Pembicara meretrif kata yang ternyata bukan yang dia inginkan. Awalnya dia meretrif frasa *orang Barat*, ternyata bukan frasa itu yang dia inginkan. Dengan cepat, selanjutnya ia meretrif frasa *orang Sunda*. Gejala kilir lidah ini wajar saja terjadi sebab *Orang Sunda* dan *orang Barat* termasuk dalam satu kelompok yang sama. Frasa tersebut dalam penggunaannya sama-sama didahului oleh kata “orang”. Kedua frasa ini berasal dari medan semantik yang sama yakni menunjukkan suku/penduduk.

Pernyataan (2) merupakan tuturan yang disampaikan oleh seorang mc pada acara ulang tahun. Gejala kilir lidah yang terjadi yakni dia melakukan kesalahan dalam meretrif kata *ketujuh belas pasang*. Ternyata kata yang diretrif bukan yang dia inginkan. Kata *sory* sebagai ungkapan bahwa kata yang terlanjur diungkapkan tidak sesuai/salah. Setelah mengucap kata *sory*, pembicara menuturkan *delapan pasang* yang merupakan kata-kata yang sebenarnya diinginkan.

Gejala kilir lidah yang muncul pada pernyataan (2) merupakan kekeliruan seleksi. Dia meretrif kata yang ternyata bukan yang dia inginkan. Awalnya dia meretrif frasa *ketujuhbelas pasang*, ternyata bukan frasa itu yang dia inginkan. Gejala kilir lidah ini disebabkan karena ia mengalami kesangsian dengan frasa tersebut sebab frasa *ketujuhbelas* juga digunakan untuk menuturkan *ulangtahun yang ke 17*. Gejala ini wajar saja terjadi sebab *ketujuhbelas pasang* dan *delapan pasang* merupakan satu kelompok yang sama, berada dalam medan semantik yang sama yakni tentang angka/jumlah. Tidak hanya pada waktu tersebut, pembicara/mc kembali melakukan kesalahan wicara yakni kilir lidah pada frasa yang sama dengan kesalahan sebelumnya.

Pernyataan (3) dan (4) juga merupakan contoh kekeliruan wicara yakni gejala kilir lidah. Penyebab terjadinya gejala kilir lidah sama dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, yakni adanya kekeliruan pada seleksi semantik. Pada pernyataan (3) pembicara meretrif kata *pembantu* dan ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan sesungguhnya. Kata *pembantu* belum dituturkan secara penuh, sehingga yang diujarkan adalah “*pemban...*”. Hal itu terjadi karena sebelum kata *pembantu* selesai diujarkan, dia sudah menyadari bahwa kata tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan. Kekeliruan ini bukan tanpa alasan sebab kata *pembantunya* dan *mantunya* merupakan satu kelompok dalam medan semantik yakni mengenai kekerabatan/kepemilikan.

Demikian halnya dengan pernyataan (4). Gejala kilir lidah yang terjadi terletak pada kekeliruan pada seleksi semantik. Pembicara meretrif kata *kapabilitas* dan ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan. Kekeliruan ini bukan tanpa alasan, mengingat kata *kapabilitas* dan *kredibilitas* memiliki bentuk yang sama yakni sama-sama mengandung afiks *-itas*.

Pernyataan (5) merupakan contoh ujaran yang didalamnya terdapat kilir lidah yang disebabkan oleh kekeliruan pada assembling. Pernyataan tersebut disampaikan oleh seorang pembicara/moderator dalam acara debat. Pembicara sesungguhnya ingin mengujarkan kata “MUI”, namun ditengarai karena terlalu cepat temponya sehingga assembling pada kata tersebut tidak tepat. Ujaran yang keluar menjadi “UMI”. Selanjutnya, dia memperbaiki kata yang keliru tersebut dengan kata yang diinginkan.

C.3. Hubungan Antara Fenomena Kesenyapan dengan Proses Pemakaian Memori

Gejala kilir lidah yang terjadi berulang kali dengan letak dan jenis kekeliruan yang sama serta pada kata yang sama pula, mengindikasikan adanya penyimpanan memori jangka panjang pada kata tersebut. Seperti contoh pada Tabel 2, yakni pernyataan (2) yang disampaikan oleh seorang mc acara ulang tahun. Kekeliruan wicara pada seleksi semantik ini terjadi dua kali.

Ini adalah hubungannya dengan penggunaan memori. Pembicara sudah terlanjur menyimpan kata *ke-17* dalam ingatan/memorinya, sehingga ketika kata *ke-* kembali dibutuhkan dalam suatu pembicaraan, dia akan meretrif kata *ke-17* yang sudah terlanjur disimpan dalam memorinya, bahkan mungkin sampai pada memori jangka panjang sebab di sini penulis meneliti kesalahan dalam meretrif kata *ke-17* sudah dilakukan pembicara sebanyak dua kali.

Fenomena kesenyapan dan kilir lidah kaitannya dalam produksi ujaran mengalami proses yang kompleks dan rumit dengan berbagai jenis tertentu dalam kekeliruannya. Pemakaian memori, baik itu memori jangka panjang maupun memori jangka pendek menjadi ikhwal yang turut terkait dalam terjadinya fenomena kesenyapan dan kilir lidah. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki suatu sistem penggunaan bahasa dan psikologi bahasa di mana pemrosesan informasi yang terjadi di dalam otak manusia untuk kemudian dikeluarkan melalui alat ucap manusia berupa ujaran tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan.

D. Penutup

Fenomena kesenyapan dan kilir lidah dalam wicara seringkali dialami oleh sebagian besar manusia, khususnya manusia yang memiliki piranti/alat ujar yang lengkap dan berfungsi dengan baik. Bahkan, orang-orang dari kalangan *public speaking*, seperti mc, moderator acara, politikus dalam acara debat maupun diskusi, pelawak dalam panggung pementasan, dan sebagainya. Mereka yang umumnya sudah memahami dan mempelajari bahan yang akan disampaikan, ternyata tak dapat menyangkal munculnya gejala kesenyapan dan kilir lidah saat mereka memproduksi kalimat (berbicara).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis senyapan dan kekeliruan wicara berupa kilir lidah yang dialami oleh seorang *public speaking* ketika berinteraksi dengan lawan bicara maupun pendengar di sebuah acara televisi maupun acara *off air*. Beberapa bentuk senyapan disebabkan akibat lupa akan kata-kata yang diperlukan, berhati-hati ketika memilih kata, dan faktor lupa-lupa ingat. Adapun bentuk kekeliruan berupa kilir lidah yang terjadi berupa kekeliruan pada seleksi semantik dan kekeliruan pada *assembling*.

Beberapa penyebab kesenyapan, seperti yang sudah dianalisis, mencakup keragu-raguan, keberhati-hatian dalam memilih kata, lupa ataupun lupa-lupa ingat dengan kata yang diinginkan. Sementara itu penyebab kilir lidah lebih banyak disebabkan karena pembicara terlalu cepat temponya dalam berbicara, sehingga pada kata-kata tertentu mengalami gejala kilir lidah. Hal ini banyak ditemui pada kekeliruan *assembling*. Gejala kilir lidah yang terjadi berulang kali dengan letak dan jenis kekeliruan yang sama serta pada kata yang sama pula, mengindikasikan adanya penyimpanan memori jangka panjang pada kata tersebut.

Dengan demikian, bagi *public speaking*, kesenyapan dan kilir lidah dapat diminimalisir dengan mengurangi penyebab-penyebab kesenyapan dan kilir lidah tersebut. Selain itu, dengan mempelajari terlebih dahulu bahan yang akan disampaikan juga dapat mengurangi gejala kesenyapan dan kilir lidah. Semakin seseorang kurang memahami bahan, maka kesenyapan dan kesalahan wicara akan lebih mungkin timbul/terjadi. Sebaliknya, seseorang yang sebelumnya sudah mempelajari bahan yang akan dibicarakan, maka gejala kesenyapan akan dapat diminimalisir.

Referensi

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jeager, Jeri G. (2005). *Kid's Slips: What Young Children's Slip of the Tongue, Reveal about Language Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Mayasari, Ira (2015). *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)*. *Jurnal Deiksis*, 07(02), 79-170.
- Natsir, Nurasia (2017). *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Retorika*, 10(1), 1-71.
- Pangesti, Fida (2019). *Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 8-17.
- Pratama, Wildan Y (2019). *Penggunaan Struktur Berbahasa terhadap Produksi Ujaran Penderita Kilir Lidah*. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3(2), 1072-1079.
- Sudaryanto (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sunarni, N (2008). *Drama Sebuah Alternatif Objek Penelitian Bahasa*. *Jurnal Sastra Jepang*, 8(1), 61-69.
- Tarigan, H.G. (1986). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teguh Widiarso. (2013). *Debat Tv One - Jerat Hukum Menanti Eyang Subur PART 1*, (Online), (http://www.youtube.com/watch?v=Mmyamcu_HyQ) diakses 12 Oktober 2020.
- TransCorp TV 2013 Opera Van Java. (2013). *OVJ Eps Husband Takut Wife*, (Online), (<http://www.youtube.com/watch?v=26c4O0yGqL4>) diakses 12 Oktober 2020.